

Implementasi Hukum Allah dalam Matius 22:34-40 bagi Pengembangan Komunitas Kristen

Desy Handayani
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta
desyhandayani@gmail.com

Abstract: *The reality of the practice of Christian life, which has gone through various events to the extreme of the rules which contain rules about the conventional church, this shows that the "rules" have more variety of meanings about how people perceive different divisions. This is placed in the belief that is in God who fully chooses the entire universe. Deception who changed from Satan's efforts to break through and oppose the rules of the Bible. This is contrary to the insistence on the "rules" of the Church. Church rules cannot be separated from God's Law which He established through Jesus Christ. The church is God's creative way to develop new people. Every program and activity in the church aims at this main goal. While people come to church (transfer) from the old kingdom of darkness with old behavior, habits, thought processes and character traits. They are expected to have problems, habits and thoughts in the concept of new life. The church is God's agent for achieving this goal. Because it contradicts God's Law in Matthew 22: 34-40 about understanding the growth of the church for the sake of understanding about the church, which is to see by explaining the results of what the church does in upholding God's Law. Today's Christianity prefers ethical considerations that are similar to what happens in the Bible, but in a different form. In this Gospel of Matthew Jesus reveals His Law for humanity. In this law given by Christ, all of the law and the prophets depend. This law of Christ will be applied in the lives of believers. With the exegetical method of asking the right interpretation to obtain the concept of the Law of God will be obtained.*

Keywords: *God's Law; Matthew 22; the Law of love*

Abstrak: Realita dari praktik kehidupan orang Kristen, yang sudah melewati berbagai peristiwa sampai pada titik ekstrem dari suatu peraturan yang di dalamnya berisi aturan mengenai gereja yang konvensional, hal ini menunjukkan bahwa “aturan” memiliki banyak sekali variasi arti dalam sejarah sikap Gereja terhadap berbagai perpecahan. Hal tersebut diletakkan didalam keyakinan yang mendalam bahwa Allah yang secara mendasar memelihara kendali atas seluruh alam semesta. Para penyesat menjadi gejala dari upaya setan menerobos dan menyingkirkan aturan Alkitab. Hal tersebut mengakibatkan munculnya desakan atas “aturan” Gereja. Aturan Gereja tidak boleh terlepas dari Hukum Allah yang ditetapkanNya melalui Yesus Kristus. Gereja adalah cara kreatif Allah untuk mengembangkan orang baru. Setiap program dan kegiatan di gereja bertujuan pada tujuan utama ini. Sementara orang-orang datang ke gereja (transfer) dari kerajaan lama kegelapan dengan perilaku lama, kebiasaan, proses berpikir dan sifat-sifat karakter. Mereka diharapkan memiliki perilaku, kebiasaan dan pemikiran dalam konsep kehidupan baru. Gereja adalah agen Allah untuk mencapai tujuan ini. Karena itu memahami Konsep Hukum Allah dalam Matius 22: 34-40 mengarah pada pemahaman dinamika pertumbuhan gereja untuk memahami tujuan gereja, yaitu untuk melihat dengan jelas hasil dari apa yang dilakukan gereja dalam menegakkan Hukum Allah. Kekristenan masa kini cenderung lebih menekankan situasi-situasi etis yang mirip dengan pengajaran Alkitab, tetapi dalam bentuk yang berbeda.

Dalam Injil Matius ini Yesus menyatakan HukumNya bagi umat manusia. Dalam hukum yang diberikan Kristus inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Hukum Kristus inilah yang akan diimplementasikan dalam kehidupan komunitas orang percaya. Dengan metode pendekatan eksegetis maka akan didapatkan penafsiran yang tepat untuk memahami konsep Hukum Allah.

Kata kunci: hukum Allah; hukum kasih; Matius 22

PENDAHULUAN

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, manusia cenderung melakukan pelanggaran terhadap firman Tuhan dan mengikuti keinginannya sendiri, menganggap dirinya benar sehingga bertindak sesuai dengan keinginannya dan membuat aturan dirinya sendiri sampai pada tingkat memberhalakan dirinya sendiri. Kecenderungan manusia untuk dipuji, disanjung, dan mendapat penghargaan adalah sesuatu yang wajar. Namun kecenderungan yang berlebihan menjadikan manusia memberhalakan dirinya sendiri.¹ Alkitab dengan jelas mencatat manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, oleh karenanya manusia selalu berhubungan erat dengan Allah. Bapa-bapa gereja semua setuju bahwa gambar dan rupa Allah dalam diri manusia terutama terlihat dalam sifat-sifat moral dan rasional manusia serta dalam kesuciannya, tetapi sebagian juga ada yang mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah ini juga terlihat dalam tubuh manusia.²

Allah itu pencemburu sehingga Allah tidak ingin diduakan manusia dengan cara memberhalakan apapun juga termasuk diri manusia itu sendiri. Manusia selalu ingin diagungkan, mencapai puncak ketenaran, untuk menjadi yang lebih unggul dalam setiap persaingan bahkan melakukan hal-hal yang curang untuk memenangkan persaingan yang tujuannya adalah ingin memperlihatkan kemampuannya dirinya. Menurut George Eldon Ladd, Roh Allah yang bekerja dalam hati manusia adalah penuntun etika dan manusia mengetahui kehendak Allah dalam hatinya dalam pimpinan Roh³. Lebih lanjut dituliskan adanya beberapa kehidupan orang Kristen yang belum dewasa dan masih bermental kekanak-kanakan. Penyampaian Injil tentang anugerah Allah, ada yang menyampaikannya secara murni, ada yang menyampaikannya dengan kurang jelas, ada yang tidak menyampaikannya dengan sungguh-sungguh, namun karena Allah Maha Kasih Ia memberikan terang dan iman meskipun kesaksian manusia tidak tepat.⁴

Abad kesembilan belas merupakan masa pergolakan teologis dalam berbagai bidang. Sintesa ortodoks, walaupun bervariasi mulai dari Lutheran sampai Reformed dan bahkan katolik Roma, telah mempertahankan pengertian dasar tentang natur teologi untuk beberapa waktu. Namun pada saat ini, konsep-konsep baru tentang natur agama mulai memasuki gereja dan menghasilkan lebih banyak perubahan radikal mengenai natur

¹Timothy Keller, *The Prodigal Prophet (Nabi yang Melarikan Diri): Yunus dan Misteri Belas Kasihan Allah* (Literatur Perkantas Jatim, 2020), 171

²Louis Berkhof, *Teologis Sistmatika: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2015), 45

³George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 295

⁴Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: Andi, 1991), 99

teologi yang fundamental dibandingkan dengan yang memungkinkan terjadi pada abad sebelumnya sejak zaman Perjanjian Baru. Memang sebelumnya selalu ada segmen-segmen radikal dalam kekristenan, tetapi biasanya hal ini tidak begitu penting. sekarang revisi ini mulai menjadi aspek yang terpenting dalam gereja.

Dalam banyak hal, perubahan ini berasal dari perkembangan-perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan yang mempengaruhi doktrin-doktrin kekristenan tradisional. Dalam filsafat, kupasan kritis dari Immanuel Kant mempertanyakan kemungkinan untuk membuktikan keberadaan Allah, atau bahkan kemungkinan untuk memiliki pengetahuan yang berada di luar jangkauan pengalaman indra manusia. Dalam ilmu pengetahuan alam, buku Charles Darwin yaitu *Origin of Species* menentang doktrin Kristen dalam hal penciptaan manusia secara khusus. Penerapan dari kritik – kritik historis dan literature terhadap Alkitab nampaknya mendasari beberapa pandangan tradisional pada masa ini dan juga kepenulisan dari manusia-manusia dalam Alkitab, serta latar belakang sejarah dari sebagian besar segmen-segemen cerita itu.

Orang-orang yang menerima perkembangan ini harus menemukan pendekatan-pendekatan baru terhadap teologi. Pada umumnya para teolog sependapat bahwa intisari agama secara umum dan kekristenan secara khusus bukanlah kepercayaan. Salah satu kelompok menempatkan agama sebagai nilai-nilai dan menjadikan kekristenan terutama sebagai masalah etika, atau berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh seseorang. Sebuah kelompok lainnya, yang mengikuti pimpinan Friedrich Schleiermacher, memandang keristenan terutama sebagai masalah perasaan. Kedua kelompok ini sependapat bahwa dogma-dogma dan keyakinan Kristen harus diteliti dengan sangat cermat, devaluasi dan dibuktikan dan bukan hanya dipercaya begitu saja. Hal ini memberikan kualitas atau kunci baru pada teologi termasuk eskatologis.

Dalam situasi kekristenan yang merosot di dunia Barat, pandangan-pandangan tradisional tentang etika Kristen dengan cepat telah ditinggalkan oleh banyak orang. Seperti tertulis dalam majalah sekeluer di Amerika, “Manusia sedang menyaksikan kematian moralitas yang lama”. Satu tanda kemerosotoan standar-standar etika yang berdasarkan pada Alkitab ialah apa yang disebut “etika situasi” atau “moralitas baru”. Berakar dalam prinsip-prinsip etis orang-orang seperti Barth, Bultman dan Tilich dengan prinsip-prinsip teologis dan lebih ke arah eksistensial daripada kesalehan, lebih ke arah neo-orthodoks dari pada ortodoks, gerakan itu merubut perhatian umum secara efektif, terutama dengan munculnya Bishop John Ribonson, “Honest to God”, Pada tahun 1963.

Perhatian yang paling penuh barangkali terjadi dalam tahun 1966 sewaktu Joseph Fletcher , professor etika social di Episcopal Seminary, Cambridge, Massachuest, USA menerbitkan bukunya yang terlaris, yaitu “Situation Ethics”. “Ledakan” tersebut menggambarkan bahwa konsep ini segera menjadi populer. Seorang komentator berkata bahwa dalam beberapa minggu saja setelah “Honest to God: karangan Robinson diterbitkan,” sejumlah penerjemah sejarah mengerjakan edisi-edisi untuk mengerti-negeri Jerman, Swedia, Denmark dan belanda”. Mungkin , sejarah munculnya buku ini dalam

pelbagai bahasa akan sejajar dengan penerbitanya di Korea pada tahun 1968. Dalam dua Tahun, empat edisi telah diterbitkan, sehingga membuat buku ini menjadi salah satu dari sepuluh judul religius terpopuler selama 50 tahun ini. Dua tahun kemudian setelah terbitannya yang pertama, edisi Inggrisnya sudah terjual sebanyak 350.000 jilid, dan keseluruhan penjualan di seluruh dunia sudah mencapai hampir satu juta, “yang mungkin menjadi suatu rekor dalam sejarah dunia untuk waktu yang akan datang”

Popularitas etika situasi di Negara-negara seperti Jepang dan Korea tidak dapat dijelaskan sebagai manifestasi “sikap setelah jaman Kristen” di dunia ketiga. Kekristenan belum cukup lama ada di bagian dunia ini untuk dapat mencapai tingkatan itu. Tetapi secara pasti, ini boleh dijelaskan sebagai refleksi penerimaan dunia terhadap pranggapan pranggapan itu sebagai pragmatism (strategi untuk menerima suatu sebagai suatu yang tepat dan benar kalau hal itu dapat menerima suatu sebagai suatu yang tepat dan kalau hal itu dapat berfungsi); relativisme (kasih tetap dan yang lainnya semua dapat berubah); positivisme (proposisi iman dinyatakan menurut kemauan bebas dan bukan secara rasionalistik); dan personalisme (manusia adalah pusat perhatian dan bukan benda). manusia seakan-seakan sedang menerangkan dengan tepat pemikiran akademis Timur Jauh dalam perkembangan protes-protesnya terhadap legalisme dan ikatan ajaran Confusius dan dalam pencarinya akan nilai-nilai baru dalam masyarakat sekuler.

Manusia mempelajari tentang garis komando didalam tiga lembaga manusia yang ditetapkan Allah. Yaitu pemerintahan dunia, keluarga dan gereja pada zaman akhir ini, setan berusaha keras untuk menghancurkan ketiga lembaga itu dengan cara menghasut orang-orang untuk melakukan pemberontakan dan revolusi menentang pangajaran yang menekankan pentingnya kebebasan, wibawa ayah di dalam rumah tangga pun ikut goyah. Wibawa gereja ditantang sehingga terjadi aksi unjuk rasa, kerusakan, kegoncangan di dunia pendidikan, bahkan revolusi dan kekacauan, bukan hanya di Amerika Serikat tapi juga di negara lain.

Kekristenan di Barat, terutama di Eropa, pada pertengahan abad ke-20 mengalami kemunduran. Tetapi di Asia, pada tahun delapan puluhan, gereja justru mengalami pertumbuhan, terutama di kalangan Gereja-gereja pentakosta dan golongan protestan evangelikal yang berperan aktif dalam pekabaran Injil. Sebagai kelompok minoritas umat Kristen Asia menghadapi banyak tantangan, khususnya menjelang akhir abad ke-20. Namun kekristenan Asia berjiwa kuat dan optimis. Jika dibandingkan dengan sifat mengalah yang mewarnai sebagian gereja Eropa. Gereja Asia memberi sumbangan yang sangat berharga kepada gereja di seluruh dunia.

Injil Matius bermaksud untuk menyampaikan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan Tuhan Yesus, manusia dapat melihat tiga maksud khusus yakni maksud apologetis (pembelaan), kateketis (pengajaran, pengetahuan), dan perenietis (nasihat atau teguran)⁵ Hukum Allah menjadi satu-satunya pengatur kehidupan manusia, seorang Bapa gereja Plagius hanya mempunyai perhatian terhadap satu hal yaitu menjadikan semua

⁵J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 6

orang Kristen pada zamannya mengerti akan tuntunan Allah bagi suatu kehidupan yang kudus, dan menjadikan setiap individu tiba pada keinsyafan, bahwa jika ia mempunyai tanggung jawab maka ia akan mempunyai kemungkinan untuk memutuskan hukum ilahi.⁶ Bagi Paulus gagasan tentang Allah sebagai Hakim merupakan bagian hakiki dari Injilnya (bnd. Rm 2:16). Paulus sangat yakin bahwa Allah akan menghakimi dunia (Rm. 3:6) Paulus menyatakan dengan tegas mengenai “Takhta pengadilan Allah” (Rm. 14:10) dan menggunakannya sebagai dasar untuk menunjukkan ketidaksenangannya terhadap orang-orang Kristen yang menghakimi saudaranya.⁷

Dosa telah membalikan hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesamanya dan makhluk-mahluk ciptaan lainnya.⁸ Mengenai hubungan manusia dengan Allah ada berbagai bentuk spritualitas dan berbagai pendapat. Tiap-tiap pendapat atau spiritualitas ada masing-masing.⁹ Alasan kuat artikel ini adalah untuk memaparkan tentang hukum Allah karena doktrin dimulai dengan doktrin tentang Allah menurut Louis Berkhof. Jika manusia berangkat dari pengandaian bahwa teologi adalah pengetahuan sistematis tentang Allah, yang dari-Nya, oleh-Nya, melalui-Nya, dan bagi-Nya segala sesuatu berada, maka dogmatika harus dimulai dengan doktrin Allah, manusia boleh berharap bahwa dogmatika secara keseluruhan adalah kajian tentang Allah.¹⁰ Oleh sebab itu prinsip ini merupakan pegangan kuat untuk menuliskan tentang Allah, secara khusus penulis membahas hukum Allah.

Kurangnya pemahaman komunitas kristen tentang firman Tuhan untuk mentaati Hukum Allah untuk melakukan penelitian terhadap Hukum Tuhan yang ada dalam Matius 22:37. Harapan penulis dalam penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang benar dan Alkitab kepada umat Allah sehingga dalam kehidupannya taat merupakan kemutlakan terhadap Hukum Allah. Implementasi konsep Hukum Allah bagi komunitas umat Allah menjadi hal yang krusial. Tujuan penulisan adalah untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai konsep Hukum Allah menurut Matius 22:34-40 kepada Umat Allah dan memberikan wawasan tentang implementasi konsep hukum Allah menurut Matius 22:34-40 bagi kekristenan masa kini. Secara teoritis penulisan ini bertujuan untuk mengkaji maksud dari Matius 22:34-40 tentang konsep Hukum Allah, Sehingga dapat ditemukan makna yang sesungguhnya serta implementasinya didalam pengajaran Umat Allah masa kini.

Melalui hasil kajian penelitian diharapkan menghasilkan nuansa pemikiran berdasarkan kajian teologis sebagai tambahan penafsiran yang telah ada sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman dalam usaha memahami kebenaran yang terkandung dalam pokok pembahasan ini serta menambah sumbangsih pemikiran

⁶Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 136

⁷Donald Guhrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 60

⁸Ichwei G. Indra, *Teologi Sistematis Pengetahuan Lanutan bagi Kaum Awam dan Aggota Gereja* (Bandung: Baptis, 1999), 100

⁹G. Hommes, Tjaard dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral* (Jakarta: Kansisus, 1992), 480

¹⁰Louis Berkhof, *Teologis Sistmatika. Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 2015), 7

teologis bagi gereja Tuhan masa kini. Dengan tujuan dapat membantu umat Allah dalam memiliki pemahaman dengan benar dan Alkitab mengenai konsep hukum Tuhan dalam Matius 22:34-40. Bagi institusi diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi institusi terkait dalam memahami maksud Matius 22:34-40 serta implementasinya. Apabila kekristenan masa kini memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep hukum Allah menurut Matius 22:34-40 maka kekristenan akan mengalami kemajuan dalam pemikiran teologis. Jika kekristenan pada masa kini memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep hukum Allah maka jemaat mengalami kedewasaan rohani.

METODE PENELITIAN

Metode kajian literatur digunakan dalam penulisan ini dan pemaparan secara deskriptif. Metode ini menggambarkan, mengklarifikasikan dan menyusun tentang hukum Allah secara sistematis untuk mendapat pemahaman yang utuh dan komprehensif serta obyektif dan kemudian memberikan implementasi positif. Metode analisis teks dengan pendekatan hermeneutis juga digunakan dalam memaparkan Matius 22:34-40 untuk mendapatkan penafsiran yang tepat tentang konsep hukum Allah. Metode pengambilan kesimpulan diambil secara deduktif metode ini mengambil kesimpulan berdasarkan premis-premis umum kepada yang khusus. Alasan pengambilan keputusan dengan memakai metode ini adalah karena teknik ini memberikan peluang untuk menyusun kerangka berpikir berdasar inspirasi teoretis.

PEMBAHASAN

Realita dari praktik kehidupan orang Kristen, yang sudah melewati berbagai peristiwa sampai pada titik ekstrem dari suatu peraturan yang di dalamnya berisi aturan mengenai gereja yang konvensional, hal ini menunjukkan bahwa “aturan” memiliki banyak sekali variasi arti dalam sejarah sikap Gereja terhadap berbagai perpecahan. Hal tersebut diletakan didalam keyakinan yang mendalam bahwa Allah yang secara mendasar memelihara kendali atas seluruh alam semesta. Para penyesat menjadi gejala dari upaya setan menerobos dan menyingkirkan aturan Alkitab. Hal tersebut mengakibatkan munculnya desakan atas “aturan” Gereja. Aturan Gereja tidak boleh terlepas dari Hukum Allah yang ditetapkanNya melalui Yesus Kristus.

Konsep hukum Allah telah jelas dinyatakan dalam Matius 22: 34-40 yaitu Hukum Kasih, yang harus diterapkan dalam gereja. Sesuai dengan maksud Kristus yaitu jemaat menjadi pelaku Firman Hukum Kasih, yaitu kasih kepada Allah dan sesama manusia. Perintah untuk saling mengasihi, bukanlah sesuatu yang baru. Taurat Musa memerintahkan, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Im. 19:28). Namun, Jangkauan perintah dalam Perjanjian Lama ini terbatas dalam Kontesnya dan “Dengan tegas diterapkan kepada anggota-anggota Perjanjian Yahweh dan bukan kepada semua orang. Kasih persaudaran memainkan peranan penting dalam Yudaisme. Buku pedoman disiplin yang ditemukan di Qumran memerintahkan untuk mengasihi semua “anak kegelapan.” Dalam Injil Sinoptis Yesus menyuarakan suatu nada baru. Ia meringkaskan

semua isi dari tuntutan Hukum Taurat dengan perintah, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu,” dan “Kasihilah sesamamu manusia dirimu sendiri” (Mark. 12:30-31). Namun, ia mendefinisikan kembali siapa sesama manusia itu dalam perumpamaan orang Samaria yang baik. Sesama manusia itu bukanlah sesama anggota keluarga perjanjian, tetapi siapa saja yang membutuhkan pertolongan kasih (Luk. 10:30). Bahkan lebih jauh Yesus melanjutkan ajaran-Nya dengan berkata, “Kamu telah mendengar firman: Kasihilah sesama manusia dan bencilah musuhmu. Tetapi Aku berkata kepadamu, Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 4:43-44). Ia menambahkan bahwa adalah hal yang biasa jika seseorang mengasihi temanya; bahkan orang-orang bukan Kristen pun berbuat demikian. Tetapi mereka yang akan menjadi anak-anak Bapa surgawi harus mengasihi bahkan musuh-musuh mereka¹¹

Tafsiran Matius 22:34-40

Dalam Ayat 34-36. Orang-orang Farisi senang mendegar bahwa lawan mereka, yaitu orang-orang Saduki, telah dibungkamkan Yesus. Orang-orang farisi menyadari bahwa Yesus mampu memberti jawaban-jawaban yang baik. Mereka mengambil keputusan untuk memeriksa kepandaian Yesus satu kali lagi dengan menanyakan hukum manakah Yang terutama dalam hukum Taurat. Orang Yahudi menghitung bahwa didalam hukum Taurat di Perjanjian Lama ada 248 perintah dan 365 larangan, dan mereka mempersoalkan hukum-hukum mana yang paling penting di antara semua hukum itu. Sebenarnya orang-orang Farisi berharap supaya Yesus memberi suatu jawaban yang dapat dikecam pada ayat 35 dituliskan bahwa “mereka bertanya untuk mencobai Dia”

Dalam Ayat 37-40 mengungkapkan bahwa Yesus menjawab dengan mengutip dua ayat dari dalam hukum Taurat, yaitu Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Orang-orang Yahudi mengenal dengan baik perintah di Ulangan 6:5 itu tentang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, oleh karena perintah itu merupakan bagian dari “Syema”, yang adalah pengakuan iman orang Yahudi. “Syema” itu berdiri dari tiga bagian Alkitab, yakni Ulangan 6:4-9, Ulangan 11:13-21 dan Bilangan 15:37-42. Di antara orang Yahudi setiap laki-laki yang sudah dewasa wajib mengucapkan Syema itu pada setiap hari, sama seperti orang Kristen mengucapkan Pengakuan Rasuli. Tidak ada kewajiban untuk mengucapkan “Syema” itu dalam bahasa Ibrani; boleh juga dalam bahasa yang lain. Dalam ayat 37 menyatakan seolah ada istilah perbedaan diantara hati, jiwa dan akal budi. Ketiga istilah itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi (pikiran) berarti mengasihi dengan segenap tenaga rohani manusia.

Makna istilah “mengasihi Tuhan” dalam Ulangan 6:3 dan didalam kata-kata Yesus di ayat ini, bukan perasaan yang ditekankan dalam istilah itu, melainkan perbuatan-perbuatan kasih sekalipun seorang yang hidup dekat kepada Tuhan merasakan

¹¹Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, 375

juga kasih kepada Tuhan yang penuh kasih itu. Mengasihi Tuhan berarti kesetiaan kepada Tuhan yang telah rela menegakkan perjanjian-Nya dengan Israel. Seorang yang mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya adalah seorang yang selalu mau taat dan setia kepada Tuhan. Hukum tentang mengasihi Tuhan adalah hukum yang terutama. Tetapi di ayat 39 Yesus menyebut suatu hukum yang sama dengan itu, artinya sama penting. Itulah hukum tentang mengasihi sesama manusia, yang tertulis di Imamat. 19:18. Dalam istilah “mengasihi sesama manusia” sekali lagi bukan perasaan yang ditekankan, melainkan perbuatan-perbuatan kasih. Mengasihi sesama manusia seperti diri manusia sendiri berarti mengusahakan apa yang baik dan apa yang berguna bagi sesamanya, sama seperti secara otomatis manusia mencari apa yang baik dan apa yang berguna bagi manusia sendiri.

Patutlah manusia mengasihi sesama manusia, tanpa membedakan sesamanya yang merupakan seorang yang simpatik atau seorang yang tidak simpatik, tetapi hanya karena sebuah alasan yaitu manusia merupakan ciptaan Tuhan: apabila manusia mengasihi Tuhan, maka patutlah manusia mengasihi ciptaan-Nya juga. Jikalau manusia mengasihi sesama manusia manusia, maka manusia menyerupai Tuhan Yang pengasih itu (Matius 5:43-48). Tetapi ayat 39 Yesus tidak memberi alasan-alasan; Yesus hanya mengutip firman Tuhan di Perjanjian Lama saja. Pernah seorang pengarang menulis bahwa suatu revolusi akan terjadi jauh lebih besar dari segala revolusi yang lain, apabila dengan pertolongan Tuhan manusia mulai mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri.

Pada ayat 40 Tuhan Yesus menyatakan bahwa pada kedua hukum itu (tentang mengasihi Tuhan dan tentang mengasihi sesama manusia) tergantung seluruh hukum taurat dan manusia para nabi, sama seperti sebuah pintu bergantung pada dua engsel. Jadi Yesus menekankan baik kasih terhadap Tuhan maupun kasih terhadap manusia, bukan horisontal saja. Orang Farisi itu telah bertanya, tentang hukum yang terutama dalam hukum Taurat, yang berarti buku Kejadian sampai dengan buku Ulangan. Jawaban Yesus lebih luas; Yesus menyebut bukan satu hukum saja, melainkan dua, dan ditambah-Nya bahwa kedua hukum itu mempunyai peranan sentral juga dalam manusia perjanjian Lama yang ditulis oleh para nabi, misalnya Yesaya.

Injil Matius tidak menyatakan apakah orang-orang Farisi setuju dengan jawaban Yesus. Dalam karangan-karangan orang Yahudi dan dalam Markus 12:32-34; Lukas 10:25-27 ada tanda-tanda bawa beberapa ahli Taurat Yahudi sependapat dengan Yesus bahwa hukum-hukum tentang mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia merupakan hukum-hukum dasar. Tetapi pada banyak kesempatan menjadi nyatalah bahwa pengertian Yesus tentang kasih kepada Tuhan dan sesama manusia adalah lebih dalam daripada pengertian para ahli Taurat; bandingkanlah Lukas 10:29-37 dan Matius 23.¹² Maksud umum dari setiap Injil telah disimpulkan oleh Yohanes dengan baik (Yohanes 20:31). Maksud ini ialah untuk memilih dari perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan Kristus supaya orang percaya kepada-Nya dan beroleh hidup melalui Dia. Isi pokok dari sebuah Injil ialah dari *kerygma* rasuli, mulai dari baptisan Yohanes sampai

¹²de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, 440

hari Yesus terangkat ke sorga meninggalkan murid-murid-Nya (Kis. 1:22). Tujuan utama Matius dapat dicari dengan menyelidiki kembali sifat khas Injil-Nya.

Sifat Injil ini, yang menekankan penggenapan Perjanjian Lama (PL) menunjukkan bahwa Injil ini dimaksudkan sebagai pembelaan ajaran Kristen terhadap orang-orang Yahudi yang tidak percaya. Enam dari rumusan memperkenalkan kutipan dalam Injil ini adalah mengenai kelahiran (dan masa kanak-kanak), serta kematian Yesus. Kedua hal itu merupakan penghalang bagi orang Yahudi untuk percaya kepada-Nya, perkawinan dan juga karena Mesias yang disalibkan adalah batu sandungan bagi mereka. Juga diberi tekanan pada kenyataan kebangmanusiaan, suatu kenyataan yang disangkal oleh orang-orang Yahudi (Mat. 27:62-66; 28:11-15). Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Injil Matius ditulis oleh seorang Kristen Yahudi untuk orang Kristen Yahudi yang hidup bersama-sama dengan orang Yahudi yang belum percaya yang tinggal di suatu tempat dekat Palestina menjelang akhir abad pertama. Injil ini dimaksudkan untuk mengajar mereka dengan teliti dan cermat bagaimana Yesus telah menggenapi nubuat-nubuat PL dan telah meletakkan dasar-dasar bagi gereja Kristen. Gereja adalah penerusan umat Allah dari perjanjian yang Lama, tapi telah dibahurui sehingga bukan lagi berdasarkan keturunan-keturunan melainkan berdasarkan kerohanian dan terdiri dari orang-orang dari segala bangsa. Dengan ajaran ini umat akan sanggup menangkis serangan-serangan orang Yahudi yang non-Kristen, serta mengajak orang-orang untuk menerima Yesus sebagai Raja mereka yang sebenarnya.¹³

Pelayanan dan aturan merupakan salah satu tema yang diulang dalam tuduhan para penyesat terhadap “ketakutan” bukan terhadap “ketidakpantasan”, melainkan terhadap para pelayanan yang tidak sah. Dalam hal ini, aturan melibatkan proses evolusi dari sistem pemilihan para kepemimpinan komunitas. Perbendaharaan kata yang digunakan dalam Perjanjian Baru sangat beragam, dan kata-kata seperti “uskup” atau “presbiter” dengan jelas tak pernah digunakan secara tetap atau bahkan dalam pengertian teknis yang diakui beberapa abad kemudian. Presbiter pada mulanya dimengerti sebagai “penatua”, dari pada sebagai “imam” (*sacerdetes*). Yang lebih dikedepankan adalah fungsi kepemimpinan mereka dari pada fungsi sakramentalnya. “Diaken” memiliki definisi peran yang lebih jelas dalam struktur mula-mula.¹⁴ Penting untuk mengetahui siapa yang memiliki keabsahan dalam memberitakan Injil dan melayani sakramen untuk meyakinkan bahwa kedua ditahbis secara resmi sehingga pelayan itu bisa dilakukan dengan layak dan berdaya guna sehingga pelayan itu menjadi efektif.

Jemaat memahami prinsip tentang tujuan membawa pada pemahaman dinamika pertumbuhan gereja. Untuk memahami tujuan gereja adalah melihat dengan jelas hasil dari apa yang dilakukan gereja. Jika tujuan manusia tidak jelas dan sasaran utama kabur, maka proses aktivitas juga samar-samar. Tujuan gereja tidak dapat dilepaskan dari hubungan dengan tujuan kedatangan Yesus Kristus. Manusia tidak dapat mempertim-

¹³A Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia,1999), 60

¹⁴*Sejarah Singkat Bidah*, 58

bangkan satu hal tanpa mempertimbangkan yang lain. Gereja adalah rencana Allah yang luar biasa untuk memberikan dampak karya Kristus pada akhir zaman serta kekekalan.¹⁵ Gereja adalah cara kreatif Allah untuk mengembangkan manusia baru, setiap pro-gram dan aktivitas dalam gereja bertujuan pada tujuan utama ini. Sementara orang-orang datang ke dalam gereja (transfer) dari kerajaan kegelapan yang lama dengan membawa tingkah laku, kebiasaan, proses berpikir dan watak sifat yang lama. Gereja adalah agen Allah untuk mencapai tujuan ini.¹⁶

Implementasi Hukum Allah dalam komunitas kristen

Gereja adalah komunitas kristen, pada masa kini manusia yang sungguh-sungguh merindukan terobosan rohani di dalam komunitas kristen, manusia tersebut harus menghadapi sejumlah pertanyaan sulit. Di antara pertanyaan itu adalah pertanyaan tentang otoritas gereja itu bersifat rohani atau organisasional. Hal struktur kepemimpinan manusia saat ini benar-benar berakar dalam pewahyuan *apostolic* atau, lebih langsung pada sasaran juga menjadi salah satu pertanyaan. Pertanyaan mengenai konsep jawatan, dan khususnya pendeta senior yang mungkin terdapat didalam Alkitab. Serta pertanyaan yang mencerminkan kontrol manusia atas gereja. Seperti Israel, berkaitan dengan manusia mengangkat rasa manusia sendiri dan manusia mungkin atau juga tidak, sebagai denominasi, memiliki penilik yang mengawasi sejumlah jemaat di suatu wilayah, yang memegang jabatan dengan berbagai taraf otoritas rohani. Semua itu menjadi pertanyaan sesuai dengan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus.¹⁷

Kesucian Allah dinyatakan dalam Hukum Moral, ditanamkan di dalam hati manusia yang berbicara melalui *conscience* (hati nurani), dalam lebih khusus dinyatakan di alam pernyataan khusus (*special revelation*). Yaitu hukum yang diberikan oleh Allah kepada Israel. Dengan simbol: Bangsa yang kudus, tanah suci, kehidupan suci (*holy Life*). Pernyataan tertinggi tersebut adalah nyata didalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus; yang mendapat sebutan “Yang Maha Kudus dan Benar” (Kis. 3:14). Yesus Kristus sungguh memmanifestasikan dan merefleksikan kesucian tersebut di dalam hidup-Nya sebagai kesucian yang sempurna. Selanjutnya kesucian Allah dinyatakan (dimanifestasikan) di dalam, dan melalui gereja atau komunitas kristen sebagai tubuh Kristus dan umat Allah (Yoh. 17:11; 1 Pet. 1:16; Why. 4:8; 6:10). Juga dinyatakan bagaimana Perjanjian Baru menjelaskan tentang Allah berkomunikasi dengan umatNya dengan demikian atau semacam kesinambungan yaitu Kesucian adalah Hukum Moral atau Hukum yang diberikan kepada umat Israel kepada Yesus Kristus yang diberikan kepada gereja.¹⁸

Memperhatikan pengertian keadilan, baik menurut pengertian umum maupun pengertian Alkitab, dapatlah disimpulkan bahwa keadilan adalah tuntunan *normatif* dalam kehidupan personal maupun kolektif. Keadilan adalah syarat mutlak untuk

¹⁵Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika pertumbuhan gereja* (Malang: Gandum Mas, 2000), 53

¹⁶Ibid., 59

¹⁷David Orton, *Ular Ular dalam Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2005), 166

¹⁸Berkhof, *Teologi Sistematis* 1, 32

terselenggaranya suatu masyarakat yang sejahtera, baik keadilan yang bersifat *commutative, distributive, vindicativa*, legalis yang harus dilaksanakan secara konsekuen baik oleh anggota masyarakat atau warga Negara maupun oleh para pemimpin. Dalam Perjanjian Lama para pemimpin dan juga umat Allah telah diberi ketetapan untuk berlaku adil dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam sejarah Israel, mereka gagal melaksanakan keadilan; sehingga nabi-nabi memberikan peringatan-peringatan keras, baik kepada para pemimpin maupun kepada rakyat untuk bertindak adil dan berlaku benar. Hukum Taurat Musa adalah standar yang berlaku untuk mengukur benar, adil dan tidaknya seseorang dalam kehidupannya. Karena hukum merupakan norma yang tidak dapat ditawar-tawar, dan seluruh hukum itu tercakup dalam Matius 22:34-40.

KESIMPULAN

Manusia yang mengasihi Allah bersikap mengambil bagian dalam penderitaan-Nya, memperluas kerajaan-Nya, dan hidup bagi kemuliaan-Nya dan standar-Nya yang benar di bumi ini. Kasih manusia kepada Allah merupakan kasih yang sepenuh hati dan yang menguasai seluruh diri orang percaya, kasih yang dibangkitkan oleh kasih-Nya kepada umat Allah yang menyebabkan Dia mengutus Anak-Nya untuk kepentingan umat-Nya. Kasih orang percaya kepada Allah meliputi, kesetiaan dan keterikatan pribadi terhadap Allah; iman sebagai sarana pengikat yang kokoh dengan Allah yang dipersatukan dengan umat-Nya seperti hubungan Bapak dengan anak; kesetiaan berupa penyerahan umat Allah kepada-Nya; ketaatan yang sungguh-sungguh, yang dinyatakan dalam pengabdian umat-Nya kepada standar-Nya yang benar di tengah-tengah dunia yang menolak Allah; an kerinduan akan kehadiran dan persekutuan-Nya.

Dalam kaitan dengan mengimplementasi hukum kedua, yakni hukum yang mengatur hubungan umat Allah dan sesamanya, maka orang percaya dalam komunitas Kristen dituntut untuk mengasihi semua, termasuk orang yang memusuhi mereka. Umat Allah juga diperintahkan untuk mengasihi semua orang Kristen yang telah lahir baru secara khusus. Kasih orang percaya terhadap sesama saudara seiman, sesama manusia dan musuhnya harus tunduk kepada, dan diatur serta dikendalikan oleh kasih dan pengabdian kepada Allah. Kasih kepada Allah merupakan "hukum yang terutama" (ayat Mat 22:37-38). Oleh karena itu, ketika menyatakan kasih terhadap semua orang, umat Allah sama sekali tidak boleh berkompromi menyentuh kekudusan Allah, keinginan-Nya akan kemurnian, kehendak dan standar-Nya sebagaimana terdapat dalam Alkitab.

Tindakan gereja dalam penegakkan Hukum Allah merupakan salah satu tujuan gereja. Gereja adalah cara kreatif Allah untuk mengembangkan manusia baru. Setiap program dan aktivitas dalam gereja bertujuan pada tujuan utama ini. Orang-orang datang ke dalam gereja Allah berasal dari kerajaan kegelapan yang lama dengan membawa tingkah laku, kebiasaan, proses berpikir dan watak sifat yang lama dan menuju kehidupan baru dalam Tuhan Yesus. Dengan demikian pola sikap dalam komunitas kristen ini harus sesuai dengan standar hukum yang ditetapkan Kristus bukan sebaliknya gereja dengan alasan humanisme yang mirip hukum Allah berkompromi dengannya sehingga melanggar

standar yang ditetapkan Allah dalam Kristus. Pada akhirnya orang-orang yang bergabung dalam komunitas kristen memiliki tingkah laku, kebiasaan dan pemikiran yang baru sesuai hukum Allah. Gereja adalah agen Allah untuk mencapai tujuan ini.

Referensi

- Berkhof, Louis. *Teologis Sistmatika. Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum. 2015.
- Berkhof, Louis. *Teologis Sistmatika. Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum. 2015.
- De Heer, Drs j.j, *Tafsiran Alkitab Injil matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Erickson. Milard J. *Pandangan Kontemporer dalam Eskatologi*, Malang: SAAT. 2000
- Evans.G.R. *Sejarah Singkat Bidah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2011.
- Guhrie, Donald *Teologi Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Heer, j.j.de *Tafsiran Alkitab Injil Matius pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Indra, Ichwei G *Teologi Sistematis Pengetahuan Lanutan bagi kaum awam dan anggota gereja*, Bandung: Baptis, 1999.
- Iverson, Dick & Scheidler, bill. *Kebenaran Masa Kini*, Jakarta: Harverst Outreach 1991,
- Jenson, Ron & Jim Stevens, *Dinamika pertumbuhan gereja*, Jawa timur: Gandum emas 2000,
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*1, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Ladd, George Eldon *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Lohse, Bernhard.d *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia .
- Orton, David. *Ular Ular Dalam Gereja*, Yogyakarta: ANDI, 2005.
- Ruck, Anne. *Sejarah Gereja Asia*, Jakarta: Gunung mulia 2005.
- Ryrie. Charles C *Teologi dasar 2 Panduan populer untuk memahami kebenaran Alkitab*, Yogyakarta: Andi, 1991.
- Siahaan, SM. *Pemahaman dan Penerapannya*, Jakarta: Gunung Mulia .2000
- Simanjuntak, A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 1999¹
- Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Tjaard, G. Hommes, E. Gerrit Singgih *Teologi dan praksis Pastoral Antologi Teologi Pastoral*, Jakarta: Kansisus, 1992.
- Tommy Hansen Silalahi. *Konsep Logos Dalam Prolog Injil Yohanes dan Implementasinya Bagi Pekabaran Injil*, Bandung: STT Kharisma, 2008.
- Tong, Stephen. *Teologi Kontemporer*, Malang:SAAT.2002